

Against Forgetting

Indonesia, May 1998

e

exposureMAGZ



58
Mei
2013



Photojournalism

It is challenging and addicting as well

Tin Mining: Risky but Tempting

Tin mining in Bangka is tempting, but risk lurks behind it

Photography Business in Bali

Make yourself ready for tough competition

Wet Joy in Water Battlefield

Fotografer.net Hunting Series 2013: Songkran.
Wet & wonderful

Sony Cyber-shot DSC-HX50V

Kamera saku mungil ini tersedia bulan ini di Indonesia

previous editions



57



56



55



54



53

Edition 58 May 2013

web: www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)



Download all editions here



08

Challenging & Addicting Photojournalism

Photojournalism always offers something new and different that will make you challenged and addicted.



Bulan Mei, 15 tahun silam, tentunya menjadi sebuah momentum yang takkan terlupakan bagi rakyat Indonesia. Bukan sekadar luapan kegembiraan lantaran terlepas dari belenggu rezim yang hampir

otoriter, yang telah berkuasa lebih dari 30 tahun; melainkan juga peristiwa-peristiwa kelam yang mengantar kita pada era reformasi.

Untuk mengenang segala keceriaan sekaligus kepedihan itu, Exposure Magz sengaja mengundang sejumlah fotografer, utamanya pewarta foto, yang pada Mei 1998 itu menjalankan tugas-tugas jurnalistiknya. Artinya, mereka berada di tengah peristiwa dan merekam segala sesuatu yang terjadi di hadapan mereka.

Karena peristiwanya terjadi sebelum era digital, semua fotografer mengabadikannya dengan kamera

analog/film. Persoalan pun muncul karena tidak semua rekan kita melakukan penyimpanan dengan baik atas film-film negatifnya sehingga rusak. Bahkan ada beberapa rekan yang kehilangan film negatifnya sebelum sempat mendigitalkannya. Ada pula rekan fotografer yang sudah mendigitalkan karya-karya fotonya, tapi ketika kami hubungi *hard disk*-nya *trouble*, tak bisa diakses; dia pun mulai khawatir akan kehilangan foto-foto penting, jika *hard disk* tak bisa diselamatkan.

Untunglah, dari beberapa rekan yang kami hubungi ada yang berhasil merawat dengan baik rekaman sejarah bangsa ini. Tidak hanya foto-foto yang mereka bagi di edisi ini, tapi juga pengalaman-pengalaman menarik dan unik mereka ketika memotret di tengah situasi yang amat menegangkan, menyerupai situasi peperangan.

Selain telah menjadi catatan sejarah reformasi, foto-foto mereka juga menjadi semacam alat pengingat, bahwa era



146

Photography Business in Bali

Bali is the “battlefield” for local and foreign companies. Make yourself ready for tough competition.

reformasi yang telah kita kenam kini dulunya diperjuangkan dengan berdarah-darah, bahkan sampai merenggut sejumlah nyawa. Kehadiran beberapa foto peristiwa Mei 1998 ini tentunya tidak hanya untuk kita nikmati, tapi diharapkan mampu memberi inspirasi kepada kita, entah dari sisi fotografinya atau pun dari sisi perjuangan reformasi yang telah ditorehkan.

Dengan kekuatan yang dimilikinya, kiranya fotografi akan lebih mampu “membangunkan” kita yang kerap lupa pada sejarah.

Salam,

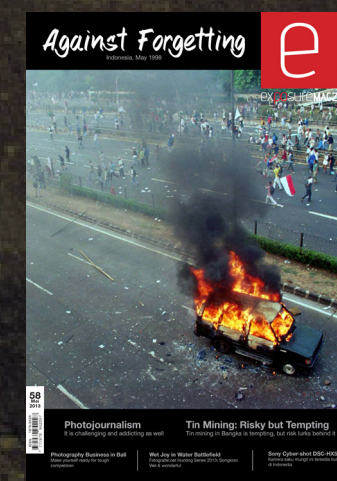
Farid Wahdiono



24

Tin Mining: Risky but Tempting

Tin mining in Bangka Island is so tempting that many are interested in. However, risk lurks behind it.



cover photo by
Arbain Rambey

cover design by
Koko Wijanarto



Gleefulness in Wet Battlefield

Songkran Water Festival 2013 in Bangkok was the destination for Fotografer.net Hunting Series 2013. Wet and wonderful.



15 Years of Reform

This is to celebrate a struggle for reform against New Order regime, and the struggle of memory against forgetting



Sony Cyber-shot DSC-HX50V Hadir Bulan Ini

Berlensa superzoom, kamera saku mungil ini segera tersedia di Indonesia



Housing untuk Canon PowerShot G15

Tak hanya untuk underwater, tapi juga untuk pemotretan luar ruang/outdoor



Berskala Nasional

Komunitas yang bermarkas di Baturaja ini punya keinginan menggelar event fotografi yang berskala nasional

48 snapshot
Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

208 bazaar
Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

210 index

Fotografer Edisi Ini

Yano Sumampow

Ulet Ifansasti

Enny Nuraheni

Sunaryo Haryo
Bayu

Rully Kesuma

Saptono Soemardjo

Dwi Oblo

Achmad Ibrahim

Arbain Rambey

Julian Sihombing

Kristupa Saragih

Bun Djung

Okky Hermanto

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarkan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

Be Inspired

captivating • enchanting • inspiring

Challenged & Addicted

Photos & Text: Enny Nuraheni





Journalistic career offers many challenges, and sometimes addicting as well. More or less, that is what I feel as long my career as a photojournalist.

At the beginning, I actually just wanted to try and wanted to know more about journalism, which was something new for me at that time. But time had made me fall in love with it. The world of journalism always offers me new things in every single time.

What I have faced and covered are occurrences which are always different and varying, and far from something tedious. Today I might be in the middle of world leaders summit, but the next day I can be in a different place covering people who live under the bridge.

Big events or occurrences which become breaking news like earthquake, volcanic eruption or any other natural disaster resulting in the loss of human lives, until such events as sport, fashion show, and many others have got to be my shooting targets. As a news photographer, those things have become my “daily meal.”

All events in the world make me challenged and, luckily, addicted to this job. Moreover, technology development in this time is really helpful for doing my job, including for improving work quality and effectiveness.

Above all, as a photographer, we need to rely on our eyes to point, then synergize it with our heart and forefinger to hit the shutter button. Hopefully, the synergy will bring about works that can be enjoyed by all people around the world. *(English version by Shodiq Suryo Nagoro)* 







Kerja jurnalistik memang menawarkan banyak tantangan, tapi terkadang membuat kita malah kecanduan. Kurang lebih begitulah yang saya rasakan selama menjalani profesi sebagai pewarta foto.

Pada awalnya saya sebenarnya hanya ingin mencoba, dan ingin tahu, seperti apa dunia jurnalistik itu, yang pada waktu itu masih menjadi sesuatu yang baru bagi saya. Tapi ternyata lama-lama saya merasa jatuh cinta dengannya. Dunia ini menyodorkan hal baru di setiap waktu.

Yang saya hadapi dan saya liput adalah peristiwa-peristiwa yang selalu berbeda dan amat bervariasi, dan tentunya jauh dari kesan membosankan. Hari ini mungkin saya berada di tengah para pemimpin dunia yang sedang melakukan pertemuan; besoknya bisa saja saya sudah berada di tempat yang berbeda untuk meliput kehidupan orang-orang di kolong jembatan.

Kejadian-kejadian besar yang menjadi *breaking news* seperti gempa bumi, gunung meletus atau bencana alam lainnya yang berdampak pada hilangnya nyawa manusia, sampai peristiwa olahraga, *fashion* dan masih banyak lagi lainnya, sudah pasti tak luput dari bidikan lensa saya. Sebagai *news photographer*, semua itu seperti sudah menjadi santapan wajib setiap hari.

Semua peristiwa di dunia itu membuat saya semakin tertantang dan, untungnya, semakin membuat saya jatuh hati pada pekerjaan ini. Apalagi perkembangan teknologi dewasa ini kian mempermudah saya saat bertugas di lapangan, termasuk sangat membantu dalam meningkatkan kualitas dan kecepatan kerja.

Terlepas dari semua itu, sebagai fotografer, kita perlu mengandalkan mata untuk membidik, yang kemudian disinergikan dengan hati dan jari telunjuk untuk menekan tombol rana. Semoga dari sinergi ketiganya akan tercipta karya yang dapat dinikmati kaum di seluruh dunia. (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono) 







Enny Nuraheni

ennynuraheni@googlemail.com

Chief photographer at Thomson-Reuters, Indonesia

Essay

captivating • enchanting • inspiring

Risky but Tempting

Photos & Text: Ulet Ifansasti





Mud that covered almost their entire body was ignored. What they know is just to mine tin ore and to earn money for their family living.

They are tin miners in Bangka Island, particularly in Muntok, Sungailiat sub-districts and other several areas. In those areas, we can see a lot of big holes in the land formerly mined for tin for hundreds of years. The large of the holes – called as “ko-long” (pit) by the locals – varies from 1 to 2 hectares.

When tin was first discovered in Bangka in 1709, the island was later known as tin producer. Some minings are managed by PT Timah, and some by the locals traditionally. Traditional miners also sell their tin to PT Timah or to other companies. So, it seems they cooperate.

Traditional miners, legal or illegal, seem vastly growing after reform era. Previously, the local people knew nothing about tin. “We only knew that Bangka is the island of tin, but we know nothing about tin. And after the reform era, we are allowed to mine and know about tin,” said one of the miners.

This job is so tempting. We can see it from the number of the miners coming from outside Bangka Island. For the locals, this activity is their only livelihood. Their daily income can reach IDR 300,000.

Though it’s tempting, risk lurks behind it. In a location that I visited, a worker died buried by a landslide. I also visited the survivor who suffered a broken leg. When I asked him if he will still work as a miner, he answered, “Yes, I will back to work as a miner since my family relies on my mining income.”

Beside the risks for the workers, surely this mining affects the ecosystem continuity with the absence of flora and fauna. Moreover, the mining is not just done on the land, but also in the sea. (English version by Shodiq Suryo Nagoro) [e](#)











Lumpur yang melumuri hampir seluruh badan tak begitu mereka pedulikan. Yang mereka tahu hanyalah bekerja menambang bijih timah, dan memperoleh pendapatan untuk kelangsungan hidup mereka bersama keluarganya.

Mereka adalah para penambang timah di Pulau Bangka, terutama di wilayah Kecamatan Muntok, Sungailiat dan beberapa wilayah lainnya. Di wilayah-wilayah tersebut bisa ditemui banyak lubang besar di tanah bekas penambangan timah yang sudah berlangsung ratusan. Luas lubang – oleh orang-orang setempat biasa disebut “*kolong*” – beragam antara 1 sampai 2 hektar.

Sejak pertama kali timah ditemukan di Bangka pada tahun 1709, pulau tersebut terkenal sebagai penghasil timah. Ada penambangan yang dikelola oleh PT Timah, ada pula yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat. Penambang tradisional pun kelak menjual hasilnya kepada PT Timah atau perusahaan lainnya. Jadi, sepertinya sudah terjalin kerja sama di antara mereka.

Penambangan secara tradisional, baik yang legal maupun ilegal, terlihat menjamur setelah era reformasi. Sebelumnya masyarakat tak mengenal apa itu timah. “Dulu kita hanya tahu Bangka ini adalah pulau timah, tetapi kita tidak tahu seperti apa timah itu. Dan setelah masa reformasi baru kita diperbolehkan menambang dan tahu apa itu timah,” tutur seorang penambang.

Pekerjaan ini ternyata sangat menggiurkan. Ini terlihat dari banyaknya pekerja tambang yang datang dari luar Pula Bangka. Bagi masyarakat setempat, ini merupakan satu-satunya mata pencaharian mereka. Penghasilan mereka per hari rata-rata bisa mencapai Rp 300.000.

Namun di balik sesuatu yang menggiurkan itu ada risiko yang mengintai. Di sebuah lokasi penambangan yang saya kunjungi, ada pekerja yang meninggal akibat tertimbun longsor. Saya pun mendatangi korban yang selamat dan mengalami patah kaki. Ketika saya tanya apakah dia akan kembali bekerja sebagai penambang, dia menjawab, “Ya, saya akan kembali lagi bekerja sebagai penambang karena seluruh keluarga saya hidup dari hasil saya menambang.”

Selain berisiko bagi pekerjaanya, tentunya penambangan ini berdampak pada kelangsungan ekosistem dengan punahnya flora dan fauna. Lebih-lebih lagi penambangan tidak hanya dilakukan di darat, tetapi juga di laut. [e](#)









Ulet Ifansasti
Freelance Photographer

Join
Us.!

#FNX Goes to Natuna

4 Hari 3 Malam

29 Mei -
1 Juni
2013



Click on thumbnail to play video



fotografernet

fotografernet
FN
SHOP.

Now Available



New

coming soon



Tersedia juga
• Stiker • Mug

Airport Essentials TT483

High capacity, small-sized backpack
which meets domestic and international size carry-on requirements

ORDER NOW >

Tidak termasuk Tripod

Special Product Fotografer.net

fotografernet

thinkTANK
Be Ready "Before The Moment"

Bisa dipesan di toko@fotografer.net atau focusnusantara



fotografernet
FN
SHOP.

☎ 0274-518839
✉ toko@fotografer.net
f fndistro
t @fnshop

PT Fotografer Net Global
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta INDONESIA 55283
Phone +62-274-518839
Fax +62-274-563372

Visualisasi Kreatif Foto Jurnalistik

Bersama **Yuyung Abdi**

19 Mei 2013
Jogjakarta Plaza Hotel

Jl. Affandi Gejayan, Kompleks Colombo, Gejayan, Yogyakarta

● Info Pendaftaran

event@modz.fotografer.net
0274-518839
(jam kerja Senin-Jumat 10.00-17.00 WIB)

● Pendaftaran

pendaftaran online
kunjungi
<http://vyv.me/znfsg>
FN-Tix pada aplikasi FN for blackberry

● Informasi lengkap:
www.fotografer.net

fotografer.net

exposureMAGZ

Canon

Hasselblad Akhiri Produksi Kamera Sistem V



Hasselblad berencana untuk mengakhiri produksi kamera ber-format medium 503CW, kamera sistem V terakhir dalam jajaran Hasselblad. Keputusan tersebut sekaligus akan mengakhiri jajaran sistem V.

“Segala sesuatu memiliki tempat pada masanya. Kamera 503CW yang dikombinasikan dengan beberapa lensa interchangeable dan aksesoris sistem V selama tujuh belas tahun menjadi pilihan bagi para fotografer profesional dan amatir,” tutur Dr. Larry Hansen, CEO dan Pemimpin Hasselblad, dalam sebuah press release yang diterima oleh Exposure Magz.

Diakui bahwa selama lima tahun terakhir ini, permintaan akan kamera tersebut terus menurun. “Dan sekarang telah tiba saatnya bagi kami dengan berberat hati menempatkan sistem V ke dalam sejarah,” Hansen menambahkan.

Meskipun begitu, perusahaan akan tetap menyediakan aksesoris untuk sistem V hingga stok habis. Support layanan untuk sistem V juga masih tersedia di distributor. 

Kamera Mirrorless Panasonic Terbaru Lumix DMC-GF6



Panasonic telah memperkenalkan sebuah kamera mirrorless 16 MP, Lumix DMC-GF6, yang menjadi penerus dari DMC-GF5. Kamera dengan lensa interchangeable terbaru ini memiliki fitur baru sebuah sensor Live MOS 16 MP, prosesor gambar Venus Engine untuk mengurangi noise, rentang ISO dari 160 sampai 25600, dan sistem AF Light Speed berpresisi tinggi termasuk AF full-time yang praktis dan pelacak AF.

Fitur baru yang ditawarkan oleh kamera ini adalah kemampuan nirkabel. Kamera diintegrasikan dengan koneksi nirkabel dan teknologi NFC (Near Field Communication); teknologi ini mendukung konektivitas dari kamera ke smartphone maupun tablet dan juga pengendali shutter multiguna dari monitor.

“Kami masih belum bisa memastikan ketersediaan dan harganya di Indonesia,” tutur Mufti Ali Iskandar dari Customer Care Center, PT Panasonic Gobel Indonesia kepada Exposure Magz.

Kamera ini mampu merekam video full-HD 1920 x 1080p pada 60i (NTSC) atau 50i (PAL) dalam format AVCHD. Ia juga dilengkapi monitor LCD 3” fleksibel 180° (1040k dot) dan dengan lensa kit 14-42mm II atau 45-150mm Mega O.I.S. Kamera ini tersedia dalam pilihan warna hitam, putih, coklat, dan merah. Untuk informasi lebih detail, kunjungilah website [Panasonic](http://Panasonic.com).  shodiq

Kamera Kompak Ricoh GR Akan Tersedia Dengan Harga Rp 8-10 Juta



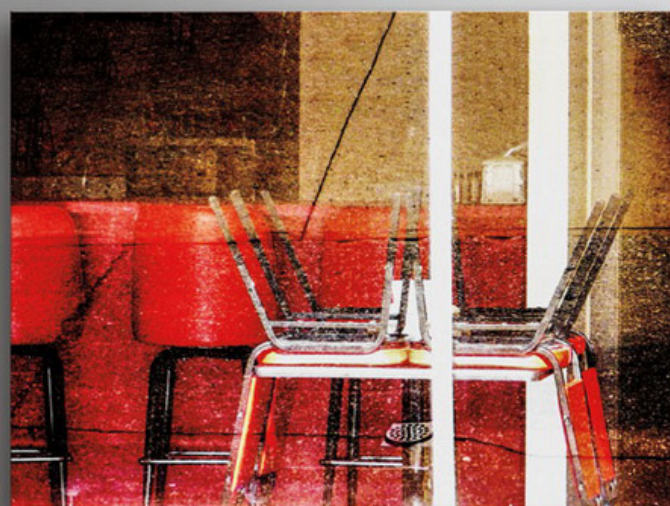
Menurut Jousha Yusuf, Marketing Manager, PT Aneka Warna Indah – distributor resmi Pentax/Ricoh di Indonesia, kamera ini sedang dalam perjalanan menuju Indonesia. “Kami masih mengurus bea cukainya,” tuturnya sembari menambahkan bahwa harganya sekitar IDR 8-10 juta.

Fitur lain dari kamera ini termasuk sebuah monitor LCD berukuran 3” (1230k dot), video full-HD (1920 X 1080P, 16:9 rasio aspek) pada 30 fps, sensitifitas ISO sampai 25600, dan masih banyak lainnya. [e](#) shodiq

Sebagai penerus dari kamera GR Digital VI, Ricoh GR terbaru ini mengusung sensor gambar APS-C CMOS 16.2 MP dan GR Engine V yang andal. Kamera ini juga dilengkapi dengan lensa GR 18.3mm f/2.8 dengan sudut gambar setara lensa 28mm dalam format 35mm.

Dengan 9 pisau diafragma dan 7 elemen dalam 5 grup, kamera ini mampu menghasilkan efek bokeh alami pada aperture yang lebih lebar, dan juga menghasilkan berkas cahaya yang indah pada aperture yang lebih kecil. Ricoh GR juga dilengkapi filter ND (Neutral Density) yang dapat diatur secara manual sehingga dapat membuka aperture bahkan saat cahaya terlalu terang.

“The Minimalist Photographer,” Bikin Foto Berkelas dengan Perlengkapan Terjangkau



The Minimalist Photographer

Steve Johnson

rockynook

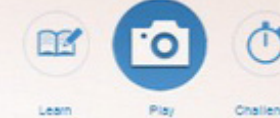
Foto yang bagus tidak selalu dihasilkan dari perlengkapan fotografi yang mahal, bahkan Anda dapat menghasilkan foto yang bagus dengan perlengkapan yang murah. Itulah poin penting yang disampaikan dalam buku berjudul “The Minimalist Photographer.”

Sang penulis, Steve Johnson, seorang pelukis dan fotografer, memiliki gaya minimalis yang khas yang berprinsip pada keyakinan bahwa suatu obyek tidaklah lebih penting dari pertimbangan estetika seperti komposisi, tone, dan line. Buku setebal 144 halaman ini menelisik fotografi dari sebuah sudut pandang minimalis, dengan ide dan mata yang merupakan unsur paling penting daripada perlengkapannya

Johnson memulai pembahasannya dengan menanyakan beberapa pertanyaan penting, yang bertujuan untuk mengukur antara ketertarikan dan fotografi Anda, dan pendekatan semacam apa yang cocok bagi Anda. Pada bab-bab berikutnya, dia membahas perlengkapan dan alur kerja seorang fotografer minimalis tanpa mengalokasikan banyak biaya. Disertakan juga pembahasan mengenai estetika dan komposisi, dan juga sejarah fotografi dan bentuk seni di masa mendatang.

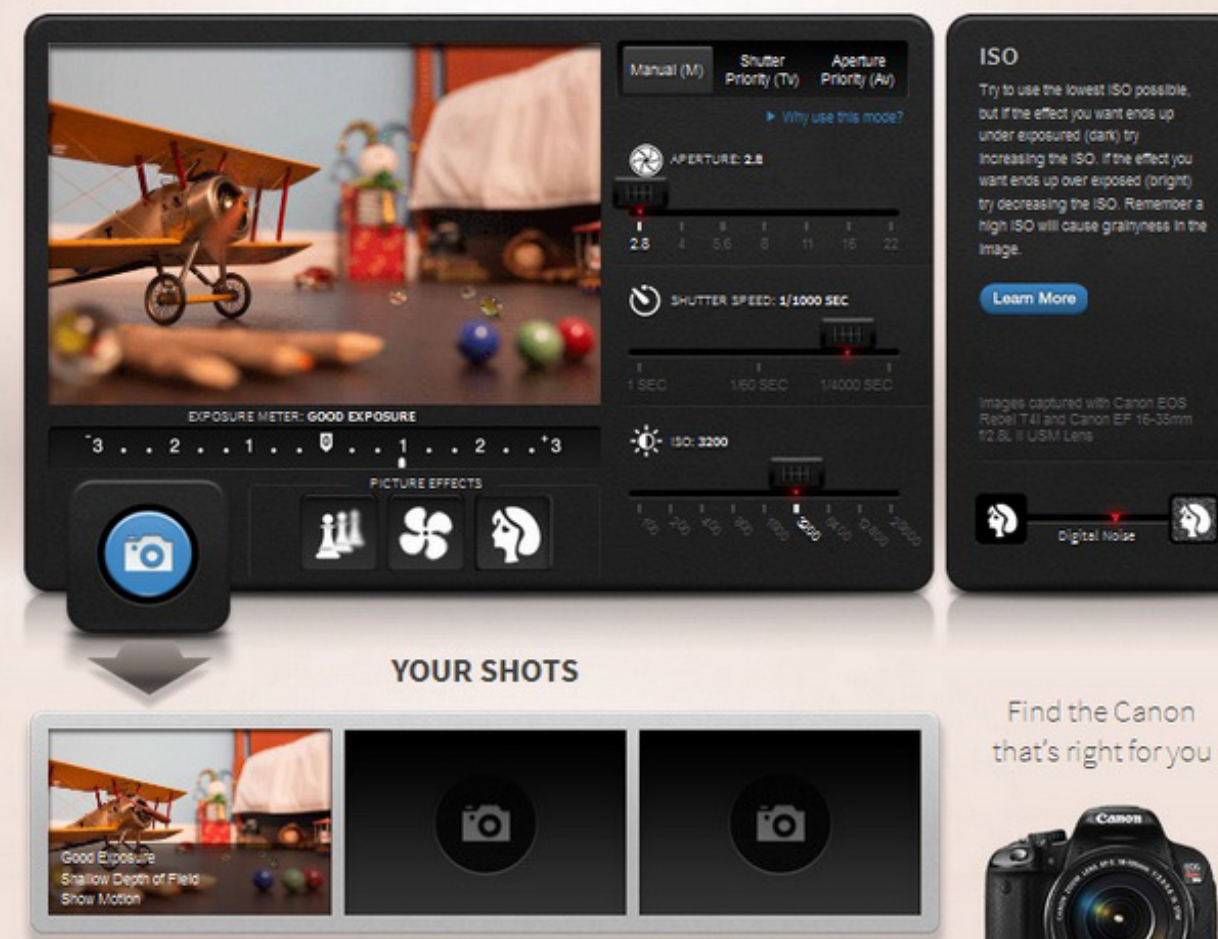
“The Minimalist Photographer” yang diterbitkan oleh Rocky Nook ini dibanderol harga US\$ 32.95. Dan hanya US\$ 17,38 bila anda membelinya di [Amazon.com](#). [e](#) shodiq

Canon
Because It Counts



Play

Play with the camera controls found in the “Creative Zone” of an EOS Digital SLR. Here, you can really dictate the outcome of your photos and get the effects you want. Your shots will appear below where you can review, get feedback and compare the settings you used.



Simulator Canon DSLR untuk Belajar Dasar Memotret

Canon Kanada menyediakan sebuah website untuk membantu pemula memahami dasar-dasar memotret menggunakan kamera simulator DSLR. Pembelajaran tersebut tidak menyertakan mode Auto karena “kreatifitas yang sebenarnya muncul di saat Anda keluar dari mode Auto.”

Disebut sebagai “Outside of Auto,” website ini menyediakan tiga bagian yaitu Learn, Play dan Challenge. Saat memasuki bagian Learn, Anda dapat menemukan tiga jenis tab berjudul Home, Photography 101 dan Tips.

Di tab yang berjudul Home terdapat penjelasan mengenai exposure dengan tiga elemen untuk menentukannya yaitu aperture, shutter and ISO;

gambar-gambar yang telah tersedia memudahkan Anda untuk memahami penjelasannya. Untuk belajar dan memahami lebih jauh, Anda dapat masuk ke tab Photography 101 dan Tips.

Ketika Anda sudah selesai dengan pemahaman dasar memotret, Anda dapat menuju ke bagian Play di mana Anda dapat mencoba simulator DSLR untuk membuat foto-foto sesuai keinginan Anda. Anda dapat memilih antara mode manual (M), shutter priority (TV), dan aperture priority (AV). Setelah praktek memotret, ujliah kemampuan memotret Anda di bagian Challenge. Di sini Anda akan ditantang melawan waktu untuk menyelesaikan enam jenis situasi memotret yang berbeda-beda. [e](#)shodiq



Memimpin Pasar Selama Satu Dekade

Menurut survei yang dilakukan Canon Inc., kamera digital lensa interchangeable (DSLR dan kamera sistem kompak) secara konsisten menempati posisi teratas dalam pangsa pasar global, dalam hitungan volume dari pasaran kamera digital lensa interchangeable. Dan kondisi ini telah berlangsung selama periode 10 tahun dari 2003 sampai 2012.

Di tahun 2003, di masa tenggelamnya kamera DSLR, Canon memperkenalkan sebuah terobosan yaitu kamera EOS 300D yang berhasil meningkatkan pasaran DSLR, dan saat itu meraih pemasaran tertinggi di pasaran global. Semenjak

itu, Canon terus meluncurkan berbagai model yang menargetkan konsumen amatir profesional.

Di tahun 2012, Canon merayakan ulang tahun perkenalan sistem EOS yang ke-25 dan sekaligus menandai tahun yang ke-10 secara berturut-turut sebagai pemimpin pasar dunia.

“Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Hingga saat ini, kami juga masih memimpin pangsa pasar kamera digital di Indonesia,” tutur Sintra Wong, Division Manager, Canon ICP Division, PT Datascrip – distributor tunggal kamera Canon di Indonesia.  shodiq



Dua Kamera Panasonic Terbaru & Lensa Superzoom

Panasonic telah memperkenalkan tiga produk terbarunya yaitu kamera Micro Four Third (MFT) lensa interchangeable Lumix DMC-G6, Lumix DMC-LF1, dan lensa Lumix G Vario 14-140mm f/3.5-5.6 ASPH OIS.

Sebagai penerus dari DMC-G5, kamera mirrorless DMC-G6 mengusung sebuah sensor gambar Live MOS 16.05 MP dengan prosesor gambar terbaru Venus Engine untuk mengurangi noise, dan sistem AF Light Speed dengan pemfokusan yang telah ditingkatkan untuk situasi low-light. Kamera ini juga dilengkapi dengan fitur seperti rentang ISO dari 160 dan dapat dimaksimalkan hingga 25600, video full-HD 1920 x 1080/50p, memotret secara berentetan dalam kecepatan tinggi 7 fps, dan monitor fleksibel LCD 3”.

Fitur baru di kamera ini antara lain sebuah mode video 24p untuk merekam dan memutar kembali dalam gambar sinematik 24 fps, dan konektivitas Wi-Fi yang terintegrasi dengan teknologi Near Field Communication (NFC).

Kamera poket Lumix DMC-LF1 adalah kamera pertama dari seri LF. Kamera ini mengusung sensor MOS 12.1 MP bersama dengan lensa Leica DC Vario-Summicon f/2.0-5.9 dengan 7.1x zoom (setara lensa 28-200mm) yang diintegrasikan dengan jendela bidik elektronik 0.2”. Kamera ini memiliki rentang ISO 80-12800, video full-HD 1920 x 1080/50i, dan konektivitas Wi-Fi.

Sementara itu, lensa Lumix G Vario 14-140mm f/3.5-5.6 ASPH OIS setara dengan 28-280mm dalam format 25mm yang didesain untuk kamera bersistem MFT. Desain optik lensa ini meliputi 4 elemen dalam 12 grup dan memiliki 3 lensa asferikal dan dua lensa ED (Extra-low Dispersion). Lensa ini memiliki elemen multi-coating untuk meminimalisasi flare dan ghosting, dan 7 pisau diafragma untuk menghasilkan efek bokeh yang atraktif.

Ashri Annisa, Marketing Communication PT Panasonic Gobel Indonesia, belum bisa memberikan informasi mengenai harga dan ketersediaan ketiga produk tersebut di Indonesia.  shodiq



Ambon Pattimura Day



ITINERARY

13 Mei

- Tiba di Ambon pagi hari
- Lunch dan Check-in Hotel
- Hunting Sunset Pantai Latuhalat
- Dinner dan pembahasan foto

14 Mei

- Hunting Sunrise Pantai Liang
- Breakfast di local restaurant
- Hunting Human Interest di Pasar Mardika
- Lunch di local restaurant
- Hunting Sunset Pantai Hukurila
- Dinner dan pembahasan foto

15 Mei

- Persiapan dini hari
- Hunting Obor Pattimura
- Breakfast di hotel
- Lunch di local restaurant
- Hunting Sunset Pantai Karang Panjang
- Farewell Dinner

16 Mei

- Breakfast dan pulang kembali

Rp.3.750.000

Info & Pendaftaran : event@modz.fotografer.net

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/82
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Digital Media
Technology



Sony Cyber-shot DSC-HX50V

dengan Lensa Superzoom Hadir Bulan Ini

Diklaim sebagai kamera terkecil dan teringan di dunia, Sony Cyber-shot DSC-HX50V memiliki ukuran sekitar 108.1 x 63.6 x 38.3 mm dan berbobot hanya 272 gram. Yang lebih menarik, kamera ini memiliki kemampuan lensa 30x zoom yang setara dengan lensa zoom 24 x 720mm dalam format 35mm.

Dengan stabilisator gambar 3-way Optical SteadyShot yang telah ditingkatkan, kamera ini mampu menyajikan 30x zoom optikal dan 60x zoom digital Clear Image. Kamera ini juga mampu merekam video AVCHD 1080/60p dan mampu memotret secara berentetan pada 10 fps dengan rentang ISO dari 100 sampai 3200 (dapat ditingkatkan menjadi 12800).

Lensanya mengusung 11 elemen dalam 10 grup termasuk 5 elemen lensa asferikal. Sensor Exmor R CMOS 20.4 MP 1/2.3" di dalam kamera ini disandingkan dengan prosesor BIONZ, yang mampu menyajikan gambar beresolusi dan berkualitas tinggi dalam segala macam kondisi pencahayaan.

Sony Cyber-shot DSC-HX50V direncanakan mulai tersedia di pasaran global di bulan Mei dengan harga sekitar US\$ 450. Menurut Peggy Anastasia dari Marketing Communication Department PT Sony Indonesia, kamera ini juga diperkirakan hadir di Indonesia di bulan yang sama. [shodiq](#)



Housing Kamera Baru Untuk Canon PowerShot G15



Housing untuk pemotretan underwater dari Fantasea, FG15, sangat ideal untuk fotografi underwater dan outdoor dengan desain yang ergonomis dan penanda kontrol yang berfungsi penuh dan jelas. Didesain untuk kamera Canon PowerShot G15, housing ini juga mampu melindungi kamera dari elemen yang merusak seperti air, pasir, debu, salju, es, dan kotoran.

FG15 menjamin mampu melindungi hingga kedalaman 60 meter atau 200 kaki dan terbuat dari

material injeksi polikarbonat yang kuat dengan segel O-ring ganda. Housing ini juga memiliki dudukan khusus untuk aksesori lighting, koneksi kabel fiber optik ganda yang dapat dibongkar dan pembaur flash.

Housing FG15 dibandrol dengan harga US\$ 718,95 di website [Fantasea](#). Anda juga dapat melihat detailnya di web tersebut. [shodiq](#)

Lensa Fujinon XF 55-200mm f/3.5-4.8 R LM OIS Hadir di Indonesia Bulan Depan

Lensa terbaru Fujinon XF 55-200mm f/3.5-4.8 R LM OIS diklaim mampu menampilkan aperture yang cepat pada segala rentang zoom, dan stabilisasi gambar yang tajam dan beresolusi tinggi. Lensa ini merupakan lensa XF telephoto zoom pertama untuk sistem kamera interchangeable lens berseri X, termasuk Fujifilm X-Pro 1 dan X-E1.

Lensa terbaru ini mengadopsi dua motor linier untuk AF berkecepatan tinggi dalam 0.28 detik dan pengoperasian yang senyap, 1/3EV langkah ring aperture untuk memudahkan penyesuaian aperture saat membidik, dan stabilisasi gambar yang mengakomodasi 4.5 stop lambat shutter speed untuk mengantisipasi kamera goyang saat memotret secara handheld dalam kondisi low light, atau saat aperture stop down. Lensa ini juga dilengkapi dengan dua elemen lensa ED termasuk



1 lensa super ED untuk meningkatkan performa, dan HT-EBC (High Transmittance Electron Beam Coating) untuk mengontrol flare dan ghosting.

"Lensa ini diharapkan tersedia di Indonesia pada bulan Juni, tetapi kami masih belum bisa memastikan harganya," ungkap Johanes Rampi, Sales & Marketing Manager, PT Fujifilm Indonesia, kepada Exposure. [shodiq](#)

Dilelang. Foto Wisuda Sekolah Marilyn Monroe

Apakah yang membuat sebuah foto kelulusan Sekolah Menengah Pertama Ralph Waldo Emerson di tahun 1941 menjadi sangat spesial? Ternyata di dalam foto tersebut terdapat Norma Jeane Baker, yang kemudian terkenal sebagai Marilyn Monroe, yang masih berusia 15 tahun.

Saat dilelang oleh Bonhams di Los Angeles pada 5 Mei diperkirakan akan terjual dengan harga US\$ 7,000 sampai 9,000. Yang menjadikan foto tersebut lebih spesial adalah sebuah catatan dari Marilyn Monroe di foto tersebut yang berbunyi, "To 'Georgie'. A super, swell fellow, in fact really keen! (I really mean it Geo.) Norma Jeane Baker. S'41"



Selang empat tahun setelah foto itu diambil, dia dikontrak oleh 20th Century Fox; Columbia Pictures di tahun 1948; dan di tahun 1952 dia dinobatkan oleh Life Magazine sebagai "perbincangan Hollywood." Selain sebagai seorang aktris, model, dan penyanyi asal Amerika, dia juga disebut sebagai ikon sex dunia. [e shodiq](#)



Mantel Kamera Seharga Rp 90.000 Hingga Lebih dari 1 Juta

Tidak semua kamera dibuat dengan desain bodi yang kedap air. Saat hujan turun, kebanyakan fotografer berteduh dan meninggalkan spot terbaiknya dan melewatkan momen penting yang mungkin saja terjadi.

Mantel kamera dan lensa menjadi alat yang penting untuk melindungi peralatan Anda saat memotret pada cuaca buruk. Berbagai macam dan jenis mantel kamera yang menawarkan perlindungan untuk kamera dan lensa dari hujan,

salju, lumpur, pasir, dan debu sekaligus memiliki akses pengoperasian yang mudah.

Mantel RainCoat dibuat dari material polytricot kedap air yang ringan. Mantel ini difasilitasi dengan kantong akses lengan untuk pengoperasian kamera dan dengan kain penutup dengan motif kamuflase. LensCoat RainCoat Standard dibandrol dengan harga Rp 950.000, RainCoat RS Large seharga Rp 850.000, sedangkan RainCoat Pro seharga IDR 1.150.000.

Mantel dengan merk Kata dibandrol dengan harga Rp 500.000 hingga Rp 660.000 yang terbuat dari material RipStop kedap air. OpTech 18" RainSleeve yang terbuat dari polyethylene dibandrol hanya Rp 90.000. Ada juga mantel thinkTank Hydrophobia. Anda dapat melihat detail dan memesannya di [Focus Nusantara](#). [e shodiq](#)



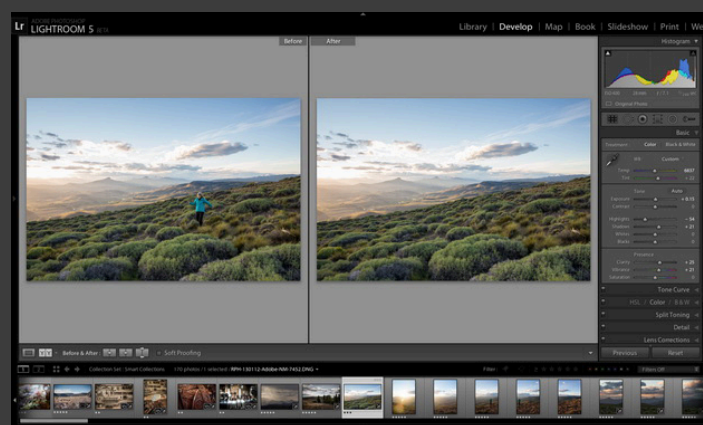
Kamera Saku Cinema Terbaru

Dalam ukuran kecil dan portabel, Kamera saku untuk cinema Blackmagic mampu merekam film dengan resolusi HD 1080p ProRes 422 (HQ). Kamera ini mengusung sebuah sensor HD 16mm 1080p, 13-stop rentang dinamis super lebar yang ditujukan untuk keperluan foto dokumenter, foto jurnalistik, produksi televisi berepisode, film independen, dan bahkan untuk meliput di area konflik dalam kualitas film digital.

Kamera ini juga dilengkapi kartu memori SD built-in untuk Apple ProRes, Cinema DNG terkompresi, mount untuk lensa Micro Four Third (MFT) via adaptor, dan layar LCD 3.5".

Selain sebagai kamera cinema, kamera ini juga bisa digunakan untuk memotret dengan kontrol aperture dan fokus elektronik. Kamera Blackmagic Pocket Cinema akan mulai tersedia di bulan Juli dengan harga US\$ 995. [e](#)

Menjajal Adobe Photoshop Lightroom 5 Versi Beta



Public Beta untuk Adobe Photoshop Lightroom 5 baru saja dirilis dan siapa saja dapat mengunduh dan mencobanya langsung. Pada versi beta ini, Adobe membuka masukan dan komentar dari para pengguna mengenai produk tersebut sebelum versi lengkapnya dirilis.

“Tim Lightroom dengan bangga mempersembahkan versi kelima dari produk Lightroom yang didesain oleh dan bagi fotografer. Adalah 7 tahun lalu saat kami pertama kali memperkenalkan public beta Lightroom di MacWorld pada 9 Januari 2006,” tutur tim Lightroom.

Lightroom 5 beta menawarkan beberapa fitur baru seperti Upright, Radial Gradient, Smart Previews, Improved Photo Book Creation, Slideshow dengan video dan foto. Beta ini akan berakhir pada 30 Juni 2013.

Anda dapat mengunduh versi beta Adobe Lightroom 5 melalui [Adobe Labs](#). 

Leica M9 Milik Stallone Terjual US\$ 7.100

Kakak dari Sylvester Stallone, Frank Stallone, melelang kamera Leica M9 yang dipakai di film *Expendables II* melalui eBay. Kamera Black Leica M9 18 MP berhasil terjual dengan harga tertinggi sebesar US\$ 7100 (sekitar IDR 68.932.038) dengan 23 penawar.

“Kamera ini masih merupakan kamera baru. Kamera ini hanya digunakan sekali saja di film *Expendables II* (Barney Ross),” Frank Stallone menjelaskan kondisi kamera tersebut di eBay.

Pemenang lelang tidak hanya mendapatkan kameranya saja, tapi juga sebuah lensa Summarit 35mm f/2.5, strap, charger baterai, sebuah auto-charger, wall charger cord, USB cord, dan tas jinjing. Selain itu, dia juga menyertakan bonus ekstra berupa DVD film *Expendables II* dan tanda tangan dari Sylvester Stallone.

Bila kita pernah melihat *Expendables II*, kamera tersebut dipakai untuk memotret Jet Lee dan Jason Statham. Saat dijual bersama tanda tangan Stallone, kamera ini menjadi bagian dari sejarah film.  shodiq



Lensa Vtec untuk iPhone 5

Vtec menawarkan beberapa jajaran lensa yang kompak, mudah digunakan, dan mudah dirangkai bagi para pengguna iPhone 5. Setiap lensa hadir dengan bodi yang kokoh dan dengan dudukan plat lensa yang terbaut. Plat dudukan tersebut bisa dengan mudah dibongkar-pasang manakala Anda tidak ingin memakainya.

Lensa Vtec 12x Telephoto terbuat dari material aluminium berkualitas tinggi dan mampu melakukan 12x zoom dengan jarak fokus minimum 3m. Untuk mendapatkan posisi memotret yang stabil, paket lensa ini dilengkapi juga dengan tripod yang dibandrol dengan harga £ 29,99.

Lensa Vtec Fisheye mampu memberikan efek pembesaran mata ikan selebar 180°. Lensa ini dibuat dari material aluminium berkualitas tinggi dengan dimensi 25 x 15mm dengan bobot 13.2 gram. Lensa fisheye ini seharga £ 24,99.

Sementara itu, lensa Vtec Wide Angle dan Macro hadir dalam 1 kombinasi. Lensa Macro terpasang pada cover, dan jika Anda ingin mengganti dengan lensa Wide Angle, Anda dapat dengan mudah memasangkannya di atas lensa Macro. Lensa ini mampu menghasilkan sudut pandang selebar 0.68x dan foto super macro. Paket ini seharga £ 24,99.

Untuk memesan dan melihat lebih detail mengenai lensa-lensa tersebut, Anda dapat mengunjungi [Vtec store](#).  shodiq



Agenda58 April 2013

captivating • enchanting • inspiring

Lomba Foto – “Go Green Property”

1 April – 10 Mei 2013
CP: admin@gmtproperty.com
Info: Fotografer.net

Hunting – Lost in Paradise

11 – 12 Mei 2013
Kepulauan Seribu
CP: 085781595670
Info: Fotografer.net

Pameran – Beranda Para Buruh

1 – 19 Mei 2013
Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jakarta
CP: 021-3458771
Info: Fotografer.net

Hunting – FN Hunting Series 2013 Ambon

13 – 16 Mei 2013
Ambon
CP: events@modz.fotografer.net
Info: Fotografer.net

Hunting – Baduy TravelHunt

25 – 26 Mei 2013
Banten
CP: 08121230400
Info: Fotografer.net

Hunting - #FNX Goes to Natuna

29 Mei – 1 Juni 2013
Natuna, Belitung
Info: Fotografer.net

Lomba – Jelajah Bumi Papua

24 April – 7 Juni 2013
CP: www.jelajahbumipapua.com

Info: Fotografer.net

Hunting – Belitung Fotografer Tour with Yadi Yasin

17 – 20 Juni 2013
Belitung
CP: 081321909039
Info: Fotografer.net

Hunting – “Crossing Bridges 10”

15 – 21 September 2013
Singapore
Info: Fotografer.net

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Against Forgetting

Text: Shodiq Suryo Nagoro, R. Budhi Isworo, Farid Wahdiono

“The struggle of man against power is the struggle of memory against forgetting.” -- Milan Kundera

Within the pages of Indonesia’s history, there are pages so dark, most people just want to forget them. But the pages are there.

Exposure Magazine would like to explore one of the darkest pages in Indonesia’s history: May 1998, the struggle for reform against what was viewed as authoritarian regime.

It is a compilation of pictures from several photographers/ photo journalists on duty in May 1998 from Jakarta, Yogyakarta and Solo (Surakarta). These pictures captured the plight of humanity, struggling for a change and those people caught in between clashes of powers.

Photography is definitely a tool for the struggle of memory against forgetting.

Due to graphic nature of the events, the pictures may contain images that some viewer find repulsive. Viewer discretion is advised. 

“Perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan melawan lupa.” – Milan Kundera

Dalam lembaran sejarah Indonesia, ada lembar-lembar yang begitu gelap, dan sebagian besar orang ingin melupakannya begitu saja. Namun, lembar-lembar itu tak sirna.

Majalah Exposure mencoba mengeksplorasi salah satu lembar paling gelap dalam sejarah Indonesia: Mei 1998 – perjuangan untuk reformasi melawan apa yang dipandang sebagai rezim otoriter.

Ini merupakan kumpulan foto-foto hasil bidikan sejumlah fotografer/pewartanya yang meliput peristiwa Mei 1998 dari Jakarta, Yogyakarta dan Solo (Surakarta). Foto-foto ini menampilkan kondisi buruk kemanusiaan, perjuangan untuk perubahan, dan orang-orang yang terjebak di tengah perebutan kekuasaan.

Fotografi jelas-jelas menjadi sebuah alat bagi perjuangan ingat melawan lupa.

Mungkin ada foto yang dinilai kurang berkenan oleh sejumlah pihak, sehingga kebijaksanaan Anda sangat diharapkan. 

Sunaryo Haryo Bayu

Solopos Daily



Covering the riot on May 14-16, 1998 in Solo became an unforgettable story in my life. The situation was like lawless, whether the people or the security guards acted brutally.

Just in one day, I received several times of gunpoint threats by un-uniformed people. In a curfew in the first day of riot, I was slammed by two men in army uniform in front of a burning store in Slamet Riyadi Street, with M-16 gunpoint right in front of my right eye. But when I showed my press card and camera, they asked me to leave.

The incident of gunpoint had haunted me for about eight years. Each time I saw M-16, it reminds me of the incident at that night.

On the second day, the situation was getting better and the threat diminished. People helped me much to shoot some moments. In the afternoon, the situation was under control, guarded by the the Air Forces from Adi Sumarmo Air Base.

The mass gathered at Solo city hall on the third day, and the movement was quite conducive. The following days goes well until the resignation of President Soeharto.

Sadly, based on my opinion, the reform spirit has drifted apart, not in accordance with its early mission. The real reformists were defeated by the “fake reformists” who were actually not taking part in the New Order regime ousting. 

Meliput kerusuhan pada 14-16 Mei 1998 di Solo menjadi pengalaman yang paling tidak bisa dilupakan seumur hidup saya. Waktu itu suasananya seperti tak ada hukum; baik masyarakat maupun aparat keamanan bertindak secara liar.

Dalam sehari saya menerima beberapa kali ancaman tembak oleh orang-orang tak berseragam. Saat jam malam pada kerusuhan hari pertama, saya dibanting oleh dua orang berseragam tentara di depan sebuah toko yang terbakar di Jalan Slamet Riyadi, dan ditodong dengan senapan M-16 yang moncongnya tepat di depan mata kanan saya. Namun setelah saya menunjukkan kartu pers dan kamera, mereka menyuruh saya pergi.

Peristiwa itu terus terngiang di benak saya selama sekitar delapan tahun. Setiap melihat M-16 saya selalu teringat pada insiden malam itu.

Pada hari kedua, situasinya membaik, dan ancaman pun berkurang. Masyarakat banyak membantu saya dalam memotret. Pada sore harinya situasi sudah bisa dikendalikan oleh aparat keamanan, khususnya TNI AU dari Lanud Adi Sumarmo.

Massa berkumpul di Balai Kota Solo pada hari ketiga, dan aksi tersebut berlangsung cukup aman. Hari-hari berikutnya berangsur aman hingga menjelang lengser-nya Presiden Soeharto.

Sayangnya, menurut saya, arah reformasi saat ini sudah melenceng, tak sesuai tujuan semula. Para reformis sejati malah kalah oleh “reformis-reformis siluman” yang sebenarnya tak berperan dalam upaya penggulingan rezim Orde Baru. 



PHOTOS BY SUNARYO HARYO BAYU



PHOTOS BY SUNARYO HARYO BAYU



PHOTO BY SUNARYO HARYO BAYU



PHOTOS BY SUNARYO HARYO BAYU



Rully Kesuma

Tempo News Magazine

During the New Order government under President Soeharto, to get photos of riot was a luxury, since it rarely happened. It seemed that everything could be controlled by the government.

At that time, when covering the riot between the protesters and the army or the police, we could be a victim of violence. If we could survive, our photos might not be able to be published without any interruptions from the regime. Probably I was one of the journalists expecting the New Order ousted because I am one of the victims of media banning by the regime in 1994.

The reform movement in 1998 was so massive and having one mission to oust the government which was almost authoritarian. The students, politicians and opportunists walked together to make more democratic Indonesia. This kind of movement could no longer be obtained. At this time, personal and group interest is too dominating.

I'm so grateful for covering and taking part in the journey of the nation history, and moreover to compete with world-class photographers who came to Indonesia to cover the May 1998 "people power." 

Semasa pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, mendapatkan foto kerusuhan adalah sebuah kemewahan, karena memang jarang sekali terjadi. Semua seperti bisa dikendalikan oleh pemerintah.

Kala itu, ketika meliput bentrokan antara pengunjuk rasa dan polisi atau tentara, bisa-bisa malah kita yang menjadi korban kekerasan. Jika pun selamat, belum tentu foto kita bisa diterbitkan tanpa gangguan dari penguasa. Saya mungkin adalah salah satu wartawan yang menghendaki tergulingnya rezim Orde Baru, karena saya salah satu korban pembredelan media oleh rezim pada tahun 1994.

Gerakan reformasi tahun 1998 sangat besar dan punya tujuan yang sama, yaitu menggulingkan pemerintahan yang nyaris otoriter. Mahasiswa, politisi, dan oportunis bisa berjalan bersama untuk menjadikan Indonesia lebih demokratis. Gerakan semacam ini rasanya sulit untuk didapatkan lagi. Saat ini kepentingan pribadi atau kelompok terlalu dominan.

Saya bersyukur bisa meliput bagian dari perjalanan sejarah bangsa, dan bahkan bersaing dengan fotografer-fotografer kelas dunia yang mendatangi Indonesia untuk meliput peristiwa Mei 1998. 



PHOTOS BY RULLY KESUMA





PHOTOS BY RULLY KESUMA





PHOTOS BY RULLY KESUMA





Saptono Soemardjo

Antara News Agency

The reform movement was very solid, the students and the people cooperated to oust their common enemy, Soeharto regime. So many interesting and unexpected moments that I had experienced while covering the movement.

In the middle of chaotic situation, I need to be greatly cautious because the security officers were very aggressive towards photojournalists. And waiting for the resignation of Soeharto, in DPR/MPR (parliament) building after three-day occupation of the building by thousands of students, is a historical moment in reform movement.

The reform which required great sacrifice has become a common expectation. However, after 15 years, the reform is stagnant, and we all are probably longing for a "leader" who has guts and honesty to prosper his nation without any movement cutting his generation. e

Gerakan Reformasi saat itu sangat solid, para mahasiswa serta warga saling membantu menumbangkan musuh bersama, yaitu Rezim Soeharto. Banyak pengalaman menarik dan tidak terduga yang saya alami saat meliput aksi tersebut.

Di tengah keriuhan, saya harus ekstra hati-hati karena petugas keamanan waktu itu masih sangat agresif terhadap pewarta foto. Dan menunggu "lengser keprabon" Soeharto di gedung DPR/MPR setelah tiga hari diduduki ribuan mahasiswa, merupakan salah satu momen bersejarah dalam gerakan reformasi.

Reformasi yang membutuhkan pengorbanan besar menjadi sebuah harapan bersama. Namun, setelah 15 tahun, tampaknya reformasi masih jalan di tempat, dan mungkin saja kita semua rindu sosok "pemimpin" yang berani dan benar untuk menyejahterakan bangsanya, tanpa ada gerakan yang memotong generasinya. e

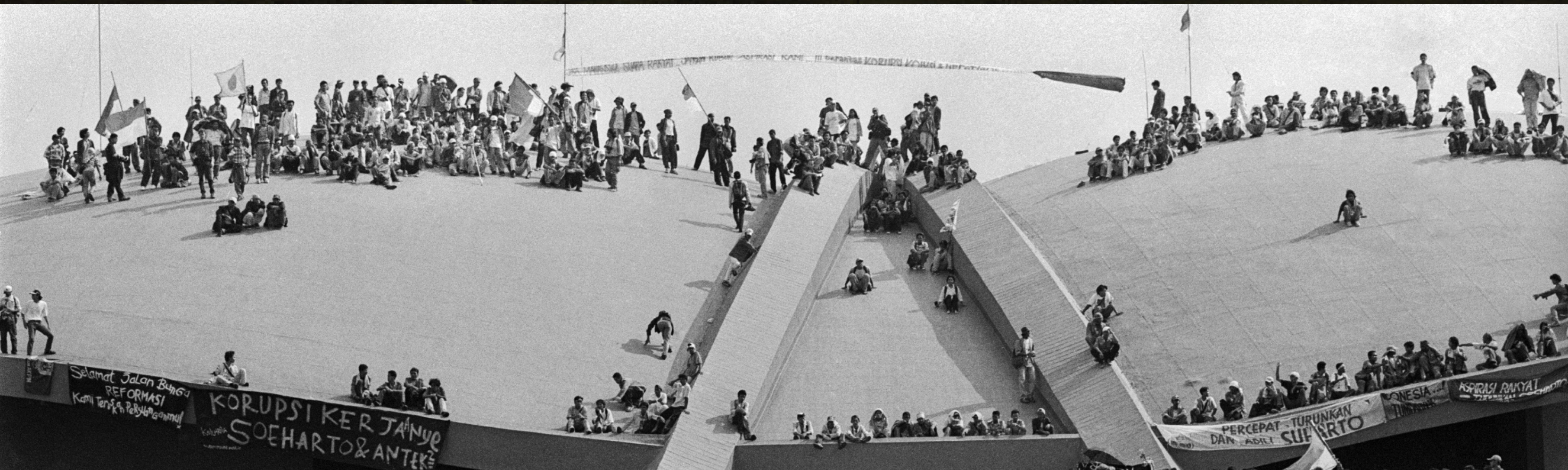


PHOTO BY SAPTONO SOEMARDJO



PHOTOS BY SAPTONO SOEMARDJO





PHOTOS BY SAPTONO SOEMARDJO





PHOTO BY SAPTONO SOEMARDJO



Dwi Oblo

Reuters Photo Contributor

In Yogyakarta, I shot May 1998 movement in some places, including at Gadjah Mada University (UGM) campus and at Malioboro. There were clashes and riots, but there were also massive peaceful march.

I often took photographs from the crowd of students, so I had to run fast when pursued by the security forces. My eyes ached because of the tear gasses fired by the forces. I also had to hide on the ceiling of UGM's student hall when the security forces "occupied" the campus.

Perhaps due to a unified mission to oust the New Order regime, the student movement could be carried out massively, simultaneously, and powerfully. But now, in my humble opinion, the students are split and then "act" just for their own group.

When shooting May 1998 movement, I still used film camera that I need to be selective in capturing moments. It was due to the limited frames and fund as well. 

Di Yogyakarta, saya sempat memotret peristiwa Mei 1998 di sejumlah lokasi, termasuk di kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) dan kawasan Malioboro. Ada bentrokan dan kerusuhan, ada pula aksi damai yang masif.

Saya sering memotret dari posisi kerumuman massa mahasiswa sehingga turut berlarian ketika dikejar-kejar aparat keamanan. Saya pun merasakan pedihnya mata akibat gas air mata yang ditembakkan aparat. Bahkan saya pernah bersembunyi di langit-langit Gelanggang Mahasiswa UGM karena aparat keamanan masuk ke kampus.

Mungkin lantaran dulu ada tujuan yang menyatukan, yakni menumbangkan rezim Orde Baru, aksi mahasiswa yang dilakukan bisa masif, serentak dan punya kekuatan. Namun sekarang, menurut saya, mahasiswa terpecah dan "bergerak" hanya untuk kelompoknya.

Saat memotret peristiwa Mei 1998, saya belum menjadi pewarta foto, tapi masih berstatus mahasiswa yang menggemari fotografi. Lantaran masih dalam era kamera film, saya harus sangat selektif dalam memilih momen yang harus dipotret. Tentu saja ini dikarenakan jumlah frame yang terbatas, termasuk dana yang masih cekak. 



PHOTOS BY DWI OBLO





PHOTOS BY DWI OBLO



PHOTOS BY DWI OBLO



PHOTOS BY DWI OBLO



PHOTOS BY DWI OBLO





PHOTO BY DWI OBLO



Achmad Ibrahim

Associated Press

I was a new photojournalist when May 1998 protest occurred. Previously, I worked as an auditor at a public accounting office. It was natural, I think, if fear still covered me while covering in the middle of riot.

So nervous I was at that moment that I unloaded the film in my camera without firstly rolling it up. That was my first time to witness a massive and sporadic protest with anger triggered by the death of students in a protest at Trisakti University, Jakarta. Reform movement in 1998 can be said as a pure movement of Indonesian people for a change.

Taking part in capturing a piece of the nation's history to achieve democracy through reform was unforgettable experience for me. Moreover, it brought me to win Bayeux Award in 1998 as a photojournalist. Bayeux is a prestigious award for journalists, radio reporters, television reporters, and photographers who work in danger zone. The award is delivered annually in France. [e](#)

Saya masih baru sebagai pewarta foto saat peristiwa Mei 1998; sebelumnya saya bekerja sebagai auditor di sebuah kantor akuntan publik. Wajarlah bila rasa takut masih menyelimuti diri saya ketika meliput di tengah kerusuhan.

Saking gugupnya pada waktu itu, saya pernah mengganti film dengan membuka langsung kamera tanpa menggulung rol film sebelumnya. Baru pertama kali saya melihat secara langsung suatu aksi masif dan sporadis berbungkus kemarahan, yang dipicu oleh kematian mahasiswa dalam demonstrasi di Universitas Trisakti Jakarta. Gerakan reformasi tahun 1998 bisa dikatakan sebagai gerakan murni rakyat Indonesia untuk perubahan.

Turut memotret secuil perjalanan bangsa yang ingin menggapai demokrasi melalui reformasi, tentulah menjadi pengalaman yang tak mungkin saya lupakan. Apalagi hal ini mengantarkan saya memenangi Bayeux Award pada tahun 1998 sebagai pewarta foto. Bayeux merupakan penghargaan bergengsi kepada wartawan tulis, radio, dan televisi serta fotografer, yang bekerja dalam kondisi berbahaya. Pemberian penghargaan ini dilakukan setiap tahun di Prancis. [e](#)



PHOTOS BY ACHMAD IBRAHIM



Arbain Rambey

Kompas Daily

When May 1998 riot happened, I was a photo editor in Kompas Daily. People knew that the chaos was targeting Chinese ethnic community. Kompas' photo assistant editor at that time was the late Kartono Ryadi, a Chinese. Due to safety reason, he did not join us to shoot the incident.

At that time, Kompas' photographers were not as many as today. There were just me, JB Soeratno, the late Julian Sihombing, Eddy Hasby and Johnny Gunady.

Since the May chaos erupted, it never ended until the resignation of President Soeharto. It can be said that Kompas photojournalists worked all out until they reached the highest exhausting point.

As a result, anti-climax happened. When Soeharto stepped down, all Kompas photographers were sleeping. Undeniably, Kompas did not have the photos at all!

Saat kerusuhan Mei 1998 berlangsung, saya sedang menjabat sebagai Redaktur Foto Harian Kompas. Semua tahu bahwa kerusuhan itu banyak membidik warga negara kita keturunan Cina. Wakil Redaktur Foto Kompas saat itu adalah almarhum Kartono Ryadi yang keturunan Cina, sehingga otomatis dia tidak ikut turun memotret untuk alasan keselamatan.

Waktu itu, fotografer Kompas belumlah sebanyak sekarang. Hanya ada saya, JB Soeratno, almarhum Julian Sihombing, Eddy Hasby dan Johnny Gunardi yang turun memotret.

Sejak meletus pertama kali, kerusuhan Mei tak kunjung reda sampai Presiden Soeharto mundur. Bisa dikatakan para wartawan foto Kompas bekerja habis-habisan hingga mencapai titik kelelahan tertinggi.

Maka, anti-klimaks pun terjadi. Saat Soeharto mengundurkan diri, semua fotografer Kompas sedang tertidur lelap. Sudah pasti, Kompas tak punya fotonya!



PHOTOS BY ARBAIN RAMBEY







PHOTOS BY ARBAIN RAMBEY





EPPD & CSW DEPT.



Instink Julian Sihombing

As a matter of fact, the May riot was initiated by various student movements demanding Soeharto to resign from his presidency. The culmination happened on May 12, when three students of Trisakti University shot dead by security forces. Until today the shooter is never found.

On that day, since morning, Eddy Hasby had watched the situation around Trisakti University which became the center point of demonstration against Soeharto. At midday, Julian Sihombing replaced Eddy.

I planned to replace Julian at 3 in the afternoon. Nevertheless, Julian told me that he did not need to be substituted. "Something will happen, I just feel it," said Julian to me.

Julian's instinct was true. He was at the center of the incident. Even, his photograph showing a student named Kiki who fainted for a moment, is said to be the iconic photograph of the May 1998 incident.

That night, I came to the morgue of Sumber Waras Hospital, Jakarta, where three bodies of Trisakti students who were shot were laid down. The anger covered the atmosphere. I was finally able to enter the morgue and take a picture, but the students almost beat me up for they thought I was one of the security forces.

Few days after, all photographers were busy shooting the riot. Julian and I had a chance to shoot a series of looting at several spots in Jakarta.

Starting to Use Digital Camera

Since we still used film cameras, some problems appeared regarding the photos of May 1998 protest. Most of negative films belonging to Kompas cannot be found today.

At that time, Kartono Ryadi suggested that the negatives recording crucial things in May 1998 riot should be hidden. He remembered the incident in 1978 when the security forces asked Kompas for some films recording the campus occupation by the forces.

Consequently, since the hiding was not well-planned, we forgot where we hid them. Even, the negatives of the three students' dead bodies were gone because I forgot where they were all kept. There was only a frame which I was able to find, and I enclose the picture here.

May 1998 riot means so much for the history of my profession. It became the important point because I had to make important decisions, and made a fatal mistake as well – all of Kompas photographers slept when the important moment occurred.

May riot also marked the beginning of the use of digital camera bought by Kompas on October 1997. The digital camera at that era was so bad in quality, much worse than the worst cellphone's camera in this era. Priced at US\$ 16,000, the Kodak digital camera was only 1 Megapixel in capacity.

When the students were forcibly sent out from the parliament building, I captured them with that camera, including shooting a moment when Amien Rais was elected as the parliament chairman. The pictures taken after midnight could be published in Kompas Daily in the morning after. That's the digital excellence! 

Kerusuhan Mei sebenarnya diawali dengan aneka gerakan mahasiswa yang menginginkan Soeharto mundur dari kursi kepresidenan. Titik letup terjadi pada 12 Mei saat tiga mahasiswa Universitas Trisakti Jakarta ditembak aparat keamanan, yang sampai sekarang tidak diketahui pelakunya.

Hari itu, sejak pagi Eddy Hasby memantau keadaan sekitar Univeritas Trisakti yang menjadi pusat aneka orasi menentang Soeharto. Pada tengah hari, Julian Sihombing menggantikan Eddy.

Saya sendiri berencana akan menggantikan Julian pada sekitar pukul 3 sore. Namun Julian mengabarkan bahwa dia tidak perlu diganti. "Akan ada sesuatu nih, feeling gue," kata Julian kepada saya.

Dan naluri Julian benar adanya. Dia berada di pusat kejadian. Bahkan foto karyanya yang menampilkan mahasiswi bernama Kiki yang jatuh pingsan sesaat, bisa dikatakan merupakan foto ikonik peristiwa Mei 1998.

Malam itu, saya masuk ke kamar jenazah Rumah Sumber Waras Jakarta, tempat ketiga jenazah mahasiswa Trisakti yang tertembak disemayamkan. Suasana kemarahan mahasiwa sangat terasa. Saya yang akhirnya bisa masuk ke dalam kamar jenazah dan memotret, sempat hampir dihajar para mahasiswa karena saya dikira aparat keamanan.

Beberapa hari sesudahnya, semua fotografer sibuk memotret kerusuhan. Saya dan Julian sempat memotret serangkaian penjarahan di beberapa tempat di Jakarta.

Awal Penggunaan Kamera Digital

Karena masih memotret dengan kamera-kamera analog yang menggunakan film, muncullah persoalan terhadap foto-foto kerusuhan Mei 1998. Sebagian besar film negatif yang dimiliki Kompas tak ditemukan lagi saat ini.

Pada waktu itu Kartono Ryadi menganjurkan agar film-film negatif yang merekam hal penting dalam kerusuhan Mei 1998 disembunyikan. Dia teringat kejadian tahun 1978 ketika aparat keamanan sempat meminta beberapa film milik Kompas, yang merekam sejumlah pendudukan kampus oleh aparat keamanan di tahun itu.

Akibatnya, karena penyembunyian film-film negatif itu kami lakukan tanpa perencanaan yang baik, kami pun kemudian lupa di mana menyimpannya. Bahkan film negatif foto-foto tiga jenazah mahasiwa Trisakti itu sebagian besar hilang, karena saya lupa di mana menaruhnya. Hanya satu bingkai yang sempat saya temukan, dan fotonya saya sertakan di sini.

Kerusuhan Mei 1998 sangat berarti bagi sejarah profesi saya. Ia menjadi titik penting karena saya harus membuat keputusan-keputusan yang sangat penting; bahkan sekaligus saya sempat membuat kesalahan sangat fatal. Semua fotografer Kompas sedang tidur di saat yang sangat penting!

Kerusuhan Mei juga menandai pemakaian awal kamera digital yang dibeli Kompas pada Oktober 1997. Kamera digital era itu sungguh buruk kualitasnya, jauh lebih buruk daripada kamera ponsel terburuk yang ada sekarang. Dengan harga US\$ 16.000, kamera digital buatan Kodak itu hanya berkapasitas 1 Megapixel.

Saat mahasiswa dikeluarkan secara paksa dari gedung DPR/MPR, saya memotretnya dengan kamera digital itu, termasuk memotret Amien Rais ketika terpilih menjadi Ketua MPR. Foto yang saya buat lewat tengah malam itu masih bisa muncul di Harian Kompas pagi harinya. Itulah kehebatan digital! 



PHOTO BY JULIAN SIHOMBING





PHOTOS BY JULIAN SIHOMBING



Shutter Speed Fotografi

Bigger Effort Bigger Result

Text: Farid Wahdiono

E-mail: farid@exposure-magz.com

This photo community based in Baturaja, the Regency of Ogan Komering Ulu (OKU), South Sumatera, is relatively young in age. In doing activities, however, they are active; in addition, some members have achieved a number of awards.

Shutter Speed Fotografi (SSF). That's the name of the community which was established on November 11, 2011. The establishment of this community, according to its chairman, Nessa Falevy, "was based on the same vision to make a place for photographers to share and do any other activity."

Dalam hal usia, komunitas fotografi yang bermarkas di Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan ini memang relatif muda. Namun dalam hal berkegiatan, mereka tergolong aktif, bahkan sejumlah prestasi pun pernah diukir oleh anggota-anggotanya.

Shutter Speed Fotografi (SSF). Begitulah nama komunitasnya, yang didirikan pada 11 November 2011. Terbentuknya SSF, menurut sang ketua, Nessa Falevy, "dilatari oleh keinginan bersama untuk membentuk suatu wadah bagi pencinta fotografi sebagai tempat *sharing* dan lain-lain."



ALL PHOTOS BY SSF



Since firstly established until recent time, its number of members keeps growing, and now it has 145 people. Living around OKU, Baturaja, and its surrounding, its members have such various education and profession background as students, workers, entrepreneurs, and even police officers.

This diversity seems to strengthen their togetherness and solidness. At least, it can be seen from the events they have organized.

The club photo hunting becomes their monthly agenda which is usually attended by all members. Personal hunting or small group hunting activities are sometimes held by some members.

They had interesting and even annoying moment when doing photo hunting, according to Nessa. When all participants were already on the hunting location, but the equipments were not prepared yet, it rained heavily all of a sudden. "Monthly photo hunting was cancelled and we all showered in the rain," he recalled.

Sejak didirikan hingga sekarang, jumlah anggotanya terus bertambah, dan saat ini jumlahnya sudah mencapai 145 orang. Berasal dari wilayah OKU, Baturaja dan sekitarnya, para anggota memiliki latar belakang pendidikan dan profesi yang cukup beragam seperti pelajar, mahasiswa, karyawan swasta, wiraswastawan, bahkan polisi.

Keberagaman ini sepertinya malah memperteguh kebersamaan dan kekompakan mereka, yang setidaknya tampak dalam kegiatan-kegiatan yang mereka selenggarakan.

Hunting foto secara bersama menjadi agenda bulanan, yang diikuti oleh semua anggota. Selain itu, sejumlah *hunting* perorangan atau dalam kelompok-kelompok kecil juga kerap dilakukan oleh para anggota.

Dalam *hunting* bersama, pernah ada pengalaman menarik, sekaligus menjengkelkan, menurut Nessa. Ketika semua peserta sudah sampai di lokasi *hunting*, tapi peralatan belum sempat disiapkan, tiba-tiba hujan turun dengan deras. "Hunting bulanan batal dan kita mandi hujan bersama," kenangnya.



Photos from hunting events are usually uploaded and shared in SSF Facebook group: <http://www.facebook.com/groups/306812279329627/?fref=ts>. In this group, they give feedback to each other on their photos.

In addition to hunting, they also hold other events involving public participation. They had organized photography seminar and workshop in schools. They also held a photo exhibition for charity.

A relatively big event they had ever held was South Sumatera-Jambi photography community gathering, which was held last February. From the event, they hope to organize bigger events in the future, probably in a national scale.

“We assume that the bigger effort we do, the bigger result we get,” said Nessa. 

Foto-foto hasil *hunting* biasanya mereka unggah dan bagi di grup SSF di Facebook: <http://www.facebook.com/groups/306812279329627/?fref=ts>. Di sini mereka bisa saling memberi masukan berkaitan dengan hasil jepretan mereka.

Bukan sekadar *hunting* foto, mereka juga menggelar kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan khalayak umum. Mereka pernah menyelenggarakan seminar dan *workshop* fotografi ke sekolah-sekolah. Pameran foto yang bertujuan amal pun pernah mereka selenggarakan.

Event yang tergolong besar mereka gelar Februari lalu, yakni *gathering* komunitas fotografi sewilayah Sumatera Selatan-Jambi. Dari acara ini, mereka berharap bisa menggelar *event* yang lebih besar lagi, mungkin yang berskala nasional.

“Kita beranggapan bahwa semakin besar usaha yang kita lakukan, maka akan semakin besar juga mendapatkan hasilnya,” tutur Nessa. 



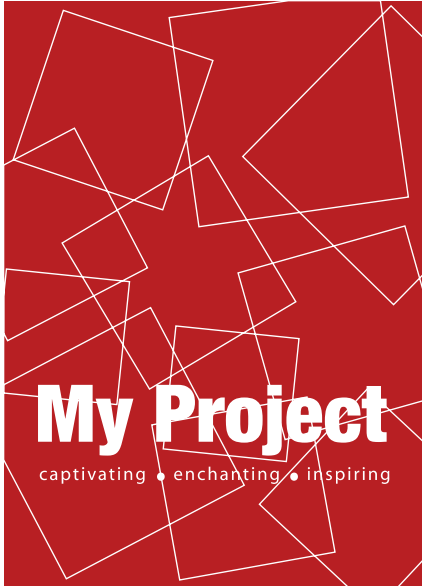








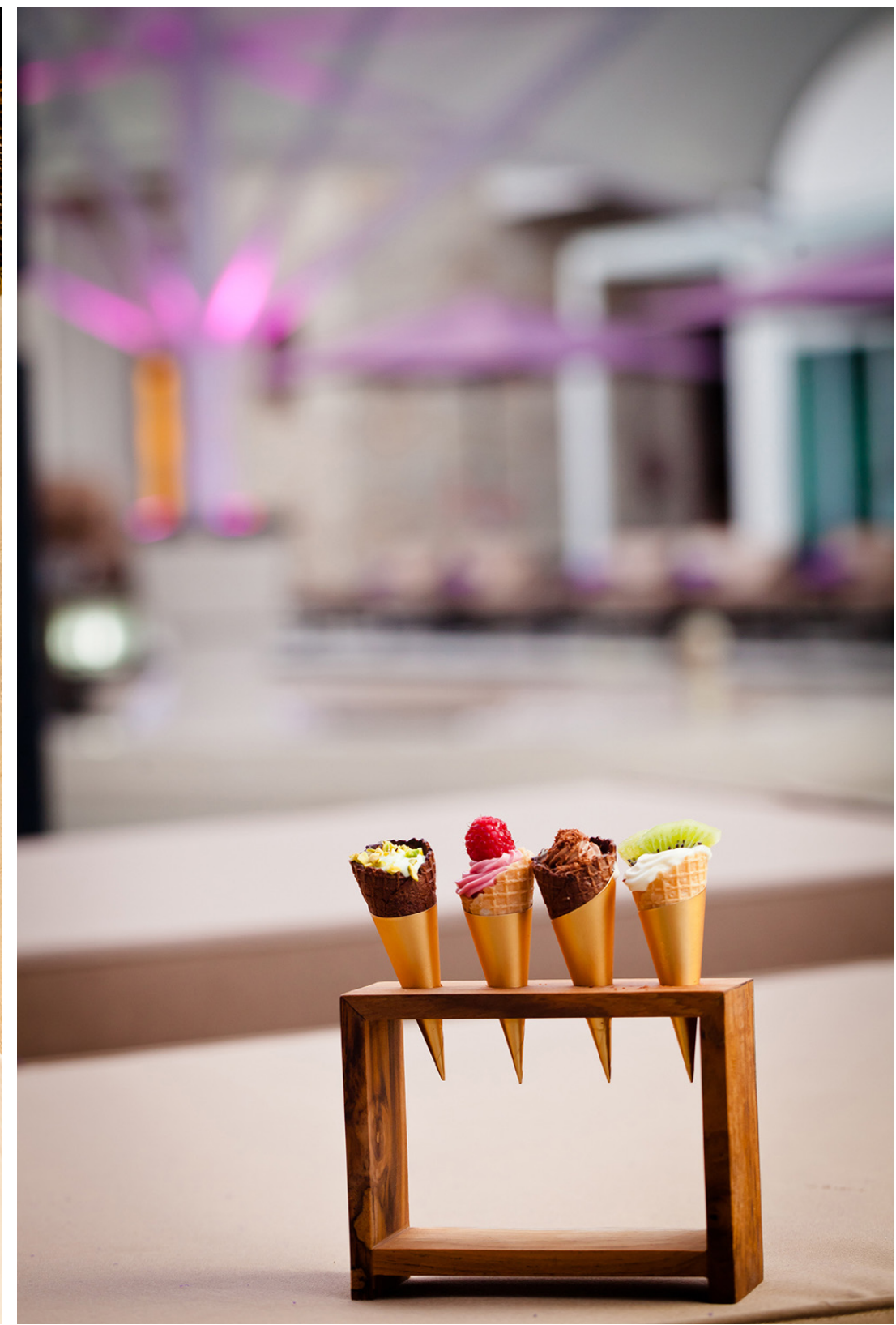
Kontak SSF
 Nama: Nessa Falevy
 PIN Blackberry: 277155c3



Photography Business in Bali

An Effort to Win

Photos & Text: Yano Sumampow





Commonly, photography business in Bali is more related to tourism. It is known that this place has been very identical with tourism from a long time ago until nowadays, and it is the most popular tourism destination in Indonesia.

But, it seems now the business is developing toward wedding photography. At least, it refers to what I have frequently done lately. Mostly I work on interior, exterior, food and beverages, life style, and wedding photos.

As one of the world's famous tourist destinations, it can't be denied that Bali is not just the "battle-field" for local companies, but for foreign companies as well. As a result, job offers may come from domestic and foreign clients.

Secara umum bisnis fotografi di Bali lebih banyak berkaitan dengan pariwisata. Maklumlah, dari dulu hingga sekarang wilayah ini sangat identik dengan pariwisata, bahkan menjadi tujuan wisata nomor wahid di Indonesia.

Namun, sepertinya sekarang bisnis tersebut sedang berkembang ke arah fotografi pernikahan. Setidaknya ini mengacu pada apa yang mulai sering saya kerjakan belakangan ini. Yang paling banyak saya kerjakan saat ini adalah foto-foto seperti interior, eksterior, makanan dan minuman, gaya hidup, dan pernikahan.

Sebagai daerah tujuan wisata yang sudah mendunia, tak dapat dipungkiri bahwa Bali tak hanya menjadi ajang kompetisi bagi perusahaan-perusahaan dalam negeri, melainkan juga bagi perusahaan-perusahaan luar negeri. Makanya, tawaran-tawaran *job* pun ada yang datang dari klien domestik maupun klien asing/mancanegara.





For domestic clients, most of them are tourism property companies. Meanwhile, the foreign clients are usually they who cooperate with property companies in Bali.

It's necessary to know that each client has its own characteristics and standard. Since they are from different companies, they also rule different photo standardization. What makes it interesting is when we are already approved as an appointee by a property group, we can just wait for a call and don't need to do a presentation to another party which is from the same group.

Untuk klien dalam negeri, kebanyakan mereka adalah perusahaan properti pariwisata. Sedangkan untuk klien luar negeri, biasanya mereka punya hubungan dengan perusahaan-perusahaan properti di Bali.

Yang perlu diketahui, setiap klien memiliki karakter dan standarnya sendiri. Karena berasal dari perusahaan-perusahaan yang berbeda, klien-klien tersebut juga berbeda dalam menerapkan standardisasi foto. Namun yang menarik, jika kita sudah disetujui sebagai *appointee* oleh sebuah grup properti, kita tinggal tunggu dipanggil saja, tak perlu lagi melakukan presentasi pada pihak-pihak lain dalam satu grup.













Talking about (commercial) photography business opportunity in Bali, there are still much chances but it depends on how tough we can compete. For me personally, networking is an element which could help us to win the competition. Most of the time, I rely on “comradeship” when interacting with various clients, so we treat them more as friends than just clients. We can do simple things like inviting them to have a chat at a coffee shop, or to have lunch or dinner.

One more important thing is to have guts to make presentations and to be proud of our own works. Why? Because your competitors in Bali are foreigners who have great confidence with their own works. But if we compare them to our fellow photographers’ works, we are still much better.

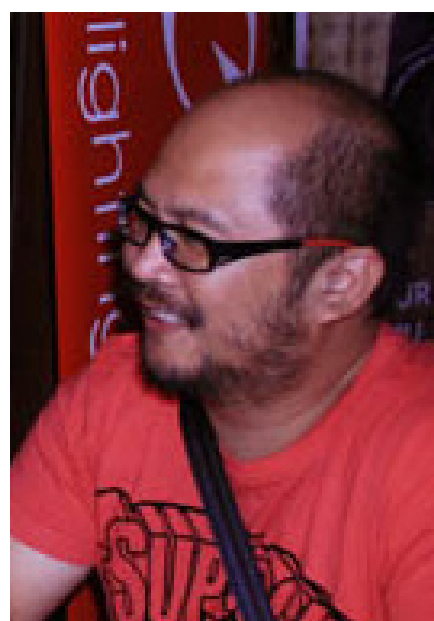
Sometimes we are weak in communicating and explaining our ideas, and we have low self-confidence. This kind of shortcoming must be eliminated. (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Shodiq Suryo Nagoro) 

Berbicara tentang peluang bisnis fotografi (komersial) di Bali, tentunya itu masih terbuka, tergantung sejauh mana kita mampu menghadapi persaingan di pasarnya. Bagi saya pribadi, *networking* menjadi salah satu elemen penting yang bisa membantu memenangi persaingan. Tak jarang saya mengandalkan “ilmu pertemanan” dalam berinteraksi dengan berbagai klien, sehingga lebih menganggap mereka teman daripada sekadar klien. Mungkin ini bisa kita lakukan dengan cara-cara sederhana, seperti mengajak mereka *ngopi*, makan siang atau makan malam bersama.

Satu lagi hal utama yang harus kita miliki, yakni keberanian melakukan presentasi dan bangga akan karya sendiri. Kenapa? Karena kompetitor Anda di Bali adalah orang-orang asing yang amat sangat super-percaya-diri dengan karyanya. Padahal, jika dibandingkan, karya rekan-rekan dari Indonesia jauh lebih bagus dari karya mereka. Kelemahan kita sering terletak pada kemampuan berbicara (mengomunikasikan ide) dan memberi penjelasan, serta kepercayaan diri. Kelemahan tersebut seharusnya segera dikikis. (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono) 







Yano Sumampow

zano@why-imaging.com
www.yanosumampow.com
www.why-imaging.com

Prior to his engagement in photography, he had once worked as a graphic designer, 3D artist, exhibition contractor, video editor, image editor, and webmaster. Currently living in Bali, he is now seriously engaged in photography—editorial and commercial, fashion, interior, food, portraiture, and wedding photography. His commercial clients in Bali include Bvlgari, Westin, Laguna, Hyatt, St. Regis, Alila Uluwatu, Alila Soori, Anantara, and many others. Meanwhile, his editorial clients include Dewi, Femina, Herworld, LeMariage, Weddingku, Belladonna, More, Instyle, Elle, Esquire, Tatler, and some other magazines.

Traveling

captivating • enchanting • inspiring

Songkran Splash 2013 Bangkok++



Wet Joy in Songkran Water Battlefield

Text: Kristupa Saragih



Water was sprayed and poured in all directions in the middle of thousands of people gathering and crowding a street of Bangkok. All were wet thoroughly. Nobody was angry even he/she was made wet by others. Everybody was happy, everybody enjoyed the gleefulness of Songkran Water Festival 2013 in the capital of Thailand.

All the photographers joining FotograferNet (FN) Hunting Series 2013: Songkran also immersed themselves in the joy of this annual event. With their wet bodies and clothes, they kept capturing moments.

Air disemburkan dan diguyurkan ke segala arah di tengah kerumunan ribuan manusia, yang menyedaki salah satu ruas jalan di Bangkok. Semua orang basah kuyup. Tak ada orang yang marah walau sengaja diguyur atau disemprot air oleh orang lainnya. Semua gembira, semua terlihat menikmati kemeriahaan Songkran Water Festival 2013 di ibukota Thailand itu.

Rombongan fotografer yang bergabung dalam Fotografer.net (FN) Hunting Series 2013: Songkran juga turut tenggelam dalam keceriaan *event* tahunan ini. Meskipun basah kuyup sekujur tubuh, mereka tentu saja tak menyia-nyiakan waktu untuk terus berburu foto.



Click on thumbnail to play video



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH







PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY OKKY HERMANTO



PHOTO BY OKKY HERMANTO

Arriving in Bangkok on April 13, the FN group went directly to the water “battlefield” at Silom, downtown of Bangkok. Thousands of people crowded the streets with their water guns and other water spraying tools to celebrate Songkran. An open-roof bus played music making everybody sway, and Bangkok’s fire brigade personnel spouted water continuously to all directions.

After Silom, the photographers continued to shoot the Songkran gaiety at Khao San tourist area. The narrow road made thousands of people jostle and hardly move. Various entertainments made the people disregard the coldness of water spouted to them.

Tiba di Bangkok pada 13 April lalu, rombongan menuju medan perang siram-siraman air di Silom, pusat kota Bangkok. Ribuan massa turun ke jalan bersenjatakan *water gun* dan berbagai alat semprot air untuk merayakan Songkran. Ada bis yang bagian atasnya terbuka membunyikan musik yang menggoyang massa, dan pasukan pemadam kebakaran Bangkok yang tak henti-hentinya menyiramkan air ke segala arah.

Setelah Silom, rombongan meliput keriuhan Songkran di kawasan turis Khao San. Jalan sempit membuat ribuan massa memadat dan hanya bisa beringsut. Berbagai hiburan membuat dinginnya air di badan tak terasa.





PHOTO BY OKKY HERMANTO



PHOTOS BY BUN DJUNG







PHOTOS BY BUN DJUNG







PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



The FN photographer group equipped their cameras with water-resistant tools. Their wet bodies seemed to be the price for great photographs they had captured. Songkran was covered and all the cameras were safe from the water battle.

The “FN Hunting Series 2013: Songkran” group visited historical sites in Bangkok. They also spent their time to do street photography at various urban areas in Bangkok metropolis. 

Rombongan fotografer FN melengkapi kamera masing-masing dengan peranti anti-air. Basah kuyup di badan terbayar dengan foto-foto seru di kamera. Songkran terliput dan semua kamera selamat dari perang air.

Tim FN Hunting Series 2013: Songkran juga mengunjungi situs-situs bersejarah di sekitar Bangkok. Rombongan juga menghabiskan waktu dengan melakukan *street photography* di berbagai kawasan urban di metropolitan Bangkok. 

PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 1D X BO
18.1 MP

Rp59.680.000



▶ Canon EOS 5D Mark III + EF 24-105mm L IS USM
22.3 MP

Rp36.670.000



▶ Canon EOS 6D + 24-105mm L IS USM
20.2 MP

Rp24.285.000



▶ Canon EOS 7D BO
18.0 MP

Rp12.590.000



▶ Canon EOS 650D + 18-135mm IS STM
18.0 MP

Rp8.655.000



▶ Nikon D3X BO
24.5 MP

Rp72.700.000



▶ Nikon D4 BO
16.2 MP

Rp52.999.000



▶ Nikon D800E BO
36.3 MP

Rp29.310.000



▶ Nikon D5200 BO
24.1 MP

Rp6.140.000



▶ Nikon D3200 + AF-S 18-55mm VR
24.2 MP

Rp5.860.000



▶ Sony A99V BO
24.3 MP

Rp25.649.000



▶ Sony NEX-3NL + 16-50mm OSS
16.1 MP

Rp5.688.000



▶ Fujifilm X-E1 + XF 35mm f/1.4 R
16.3 MP

Rp14.600.000



▶ Fujifilm X100S
16.3 MP

Rp11.990.000



▶ Canon EF 35mm f/2.0 IS USM

Rp7.285.000



▶ Sigma 17-70mm f/2.8-4.0 DC Macro OS HSM

Rp5.270.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 1D X BO
Kondisi: 99%
Kontak: 082264040008

Rp54.750.000



Canon EOS 5D Mark II BO
Kondisi: 95%
Kontak: 081802297092

Rp13.500.000



Canon EOS 7D BO
Kondisi: 95%
Kontak: 0274-9311000

Rp9.075.000



Canon EOS 40D BO
Kondisi: 98%
Kontak: 081392165852

Rp4.450.000



Nikon D300S BO
Kondisi: 90%
Kontak: 081385863666

Rp13.945.000



Nikon D5100 + 18-55mm VR
Kondisi: 98%
Kontak: 085920634933

Rp5.000.000



Nikon D80 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp4.175.000



Sony SLT A77
Kondisi: 98%
Kontak: 082264040008

Rp8.550.000



Leica D-Lux 6
Kondisi: 98%
Kontak: 083832629990

Rp9.750.000



Ricoh GXR+Mount A12 Lens DC KIT
Kondisi: 98%
Kontak: 082264040008

Rp6.850.000



Fujifilm X100
Kondisi: 99%
Kontak: 082264040008

Rp6.750.000



Tokina 10-17mm f/3.5-4.5 Fisheye Nikon
Kondisi: 98%
Kontak: 085692913767

Rp4.500.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36
Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 1 Mei 2013; dapat berubah sewaktu-waktu

Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 1 Mei 2013; dapat berubah sewaktu-waktu.

Complete Your Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN SHOP



40+ Editions in 1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Index

captivating • enchanting • inspiring

Symbols

503CW [48](#)

1998 [62](#)

A

Achmad Ibrahim [107](#)

Adobe Photoshop Lightroom 5 [60](#)

Arbain Rambey [111](#)

B

Bali [151](#)

Bangka Island [29](#)

Bangkok [174](#)

Baturaja [128](#), [129](#)

bijih timah [38](#)

bisnis fotografi [151](#)

Blackmagic [59](#)

C

Canon PowerShot G15 [57](#)

commercial [167](#)

D

Dwi Oblo [93](#)

E

Enny Nuraheni [9](#)

F

Fantasea [57](#)

FG15 [57](#)

Fotografer.net (FN) Hunting Series

2013: Songkran [174](#)

FotograferNet (FN) Hunting Series

2013: Songkran [174](#)

Fujinon XF 55-200mm f/3.5-4.8 R LM

OIS [57](#)

H

Hasselblad [48](#)

Housing [57](#)

I

iPhone 5 [61](#)

J

Journalistic [13](#)

Julian Shiombing [120](#)

jurnalistik [18](#)

K

komersial [167](#)

Kristupa Saragih [173](#)

L

Leica M9 [61](#)

Lumix DMC-G6 [53](#)

Lumix DMC-GF6 [49](#)

Lumix DMC-LF1 [53](#)

Lumix G Vario 14-140mm f/3.5-5.6

ASPH OIS [53](#)

M

Mantel kamera [58](#)

Marilyn Monroe [58](#)

May [62](#)

Mei 1998 [63](#)

N

news photographer [13](#)

P

penambang timah [38](#)

photography business [151](#)

Pulau Bangka [38](#)

R

reform [62](#)

reformasi [63](#)

Ricoh GR [50](#)

Rully Kesuma [75](#)

S

Saptono Soemardjo [83](#)

Shutter Speed Fotografi [128](#), [129](#)

simulator DSLR [51](#)

Songkran [174](#)

Songkran Water Festival 2013 [174](#)

Sony Cyber-shot DSC-HX50V [56](#)

SSF [128](#), [129](#)

Sunaryo Haryo Bayu [65](#)

Sylvester Stallone [61](#)

T

Thailand [174](#)

The Minimalist Photographer [50](#)

tin miners [29](#)

tin ore [29](#)

U

Ulet Ifansasti [24](#)

V

Vtec 12x Telephoto [61](#)

Vtec Fisheye [61](#)

Vtec Wide Angle [61](#)

W

Water Festival 2013 [174](#)

Y

Yano Sumampow [146](#)

Fotografi Pernikahan



PHOTOS BY BERNARDO HALIM

Wedding photographer bisa dibilang sebagai profesi yang bernyali besar. Ia bisa dipuja sekaligus dihujat dalam waktu yang bersamaan. Dalam kondisi apapun, kepuasan pengantin adalah taruhannya. Fotografer dituntut untuk menyajikan gambar yang paling baik, dan juga yang paling disukai oleh sang pengantin.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Koko Wijanarto
Faizal Rakhman

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online

Koko Wijanarto

Sekretariat

Evon Rosmala

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com